

“BERTUMBUH BERSAMA MASYARAKAT”

*Tinjauan Kritis Atas Peran Evangelism Explosion Terhadap Program Misi
Gereja Kristen Protestan di Bali*



Disusun oleh:

Trifena Wati

01102311

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

UNDERGRADUATE THESIS

“TO FLOURISH ALONG WITH THE SOCIETY”

Critical Observation of the Role of Evangelism Explosion within the Mission

Consideration of the Christian Protestan Church in Bali



Written by:

Trifena Wati

01102311

YOGYAKARTA

JANUARY 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“BERTUMBUH BERSAMA MASYARAKAT”

*Tinjauan Kritis Atas Peran Evangelism Explosion Terhadap Program Misi
Gereja Kristen Protestan di Bali*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Trifena Wati

01102311

dalam ujian skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2016

Nama Dosen

1. Dr. Kees De Jong
(Dosen Pembimbing/Dosen Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo Ginting, Th.M
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M
(Dosen Penguji)

Tanda tangan





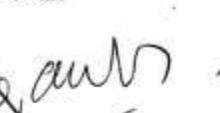


Yogyakarta, 26 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-I



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Tiada kata selain ungkapan syukur yang senantiasa saya lantunkan atas selesainya sebuah proses panjang perjalanan studi yang saya tempuh di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Hampir tidak percaya saya bisa menyelesaikan satu tahap akhir untuk menyelesaikan masa studi ini, karena berbagai macam faktor. Salah satunya kebingungan untuk menulis apa yang saya teliti, dan keberanian untuk mengungkapkan secara ilmiah bahwa tulisan ini bertujuan untuk memberi sumbangsih bagi saya sendiri maupun bagi sinode GKPB. Kebingungan yang seringkali menghambat proses penyelesaian tulisan ini, dan juga keinginan untuk menulis sesuatu yang baik menjadi idealisme yang mengacaukan pikiran saya. Banyak hal yang saya pertimbangkan agar tulisan ini bukan hasil penelitian subyektif semata, tetapi betul-betul meneliti secara mendalam guna mengetahui dengan benar apa yang saya teliti. Satu hal yang saya temukan sebagai kata kunci berhasilnya tulisan ini dalam bentuk skripsi adalah ketekunan. Tekun mengajarkan saya untuk menghargai waktu sedemikian rupa, membuat manajemen kegiatan serapi mungkin dan berusaha mengalahkannya keinginan-keinginan yang mengalihkan fokus saya pada pengerjaan tulisan ini.

Ketekunan yang saya tahu tidak maksimal saya berikan itu memberi bukti bahwa saya berhasil menyelesaikannya. Menulis skripsi bagi saya bukan sekedar alasan untuk memenuhi syarat lulus dan meraih gelar sarjana, tetapi juga mengolah diri, mengasah kekritisannya berpikir, mengolah teori, dan tetap mempertanyakan kesesuaian tulisan. Di samping itu, menulis juga mengajarkan saya kesabaran, sabar untuk meneliti satu per satu tiap kata agar memiliki makna dan arti yang dapat dimengerti oleh siapapun yang akan membacanya. Menulis juga mengajarkan saya untuk menahan diri terhadap ketidakkonsistenan saya terhadap waktu dan rencana yang sudah saya tetapkan. Terus terang, sifat saya yang kurang bisa berkonsentrasi pada satu hal sering membuat saya mengabaikan hal-hal yang penting dan kesulitan membedakan prioritas. Menulis juga mengajarkan saya arti persahabatan, ketika kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, dan membantu menguraikan kekusutan ide-ide.

Tentu tulisan ini mendapat banyak inspirasi dari banyak pihak dan dalam bermacam-macam bentuk. Sehingga saya rasa tidak berhak saya mengakui tulisan ini tanpa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait. Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak ada habisnya untuk pertolongan Tuhan Yesus Kristus yang mengiringi perjalanan saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Saya yakin Ia yang kadangkala saya abaikan dengan berbagai

alasan senantiasa bersama dalam naik turunnya semangat, dalam tangis dan tawa, dalam lupa dan ingatnya saya menulis, dalam putus asa dan harapan di hidup saya. Kehadirannya juga saya rasakan melalui doa-doa yang tulus tentunya dari kedua orang tua saya. Bapak Wahyu Wayan Nasib, Ibu Ketut Sariasih, juga saudara saya, Heny dan Kak Paul. Untuk yang menginspirasi saya studi teologi, Pdt. I Nyoman Yohanes dan Ibu Rai Abdi Nurani.

Tentu saya tidak memungkiri bahwa keberhasilan saya menyelesaikan tulisan ini berkat kesabaran dosen pembimbing yakni Dr. Kees De Jong, yang menjadi rekan diskusi, memberi masukan, memberi saran, juga mendorong saya untuk tidak menunda penyelesaian tulisan ini. Untuk itu terima kasih banyak pak Kees. Terima kasih untuk terus mencari saya ketika saya *mogok* bimbingan. Terima kasih untuk dosen penguji Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo dan Pdt. Jozef Hehanussa. Terima kasih bu Henny yang sangat ramah, memberi senyum yang senantiasa menambah semangat saya. Terima kasih selalu memberi alternatif untuk kemudahan birokrasi kampus. Terima kasih juga untuk dosen-dosen dan karyawan fakultas Teologi.

Terima kasih saya ucapkan untuk sinode GKPB dan jemaat Abianbase yang mengizinkan saya melakukan penelitian sampai selesai, dan mengizinkan saya untuk tinggal dan menggali informasi sebanyak mungkin. Terima kasih untuk pihak-pihak yang bersedia menjadi narasumber dan juga terima kasih untuk dorongannya serta dukungan agar saya segera menuntaskan tulisan ini.

Terima kasih juga untuk teman yang saya kenal sejak mengikuti perkuliahan ini, yang pada akhirnya menjadi saudara bagi saya dalam suka dan duka. Untuk teman-teman toko buku : Selly, Inug, Tria, Samuel, Bastian, Mas Ukie, Tyok. Terima kasih untuk selalu mengingatkan saya deadline bimbingan maupun pengumpulan skripsi, dan semangat hidup. Terima kasih banyak untuk Bu Erma dan juga Pak Djoko yang sudah menjadi orangtua bagi saya beberapa tahun terakhir saya boleh mengenal.

Untuk sahabat yang melebihi siapapun dalam hidup saya Vini Novita dan Soviani, serta Selly, terima kasih untuk selalu memberi saya semangat dalam bentuk apapun, termasuk mengkhawatirkan saya setiap saat. Terima kasih telah dengan lembut mengingatkan saya untuk menjaga kesehatan, dan dengan keras seperti zombie mengingatkan saya untuk kembali menulis ketika saya mulai bersantai. Vince, Tria, Ayu Noya, Yohan, Yohanes, Hobert, Nicko, Irving, Aga, Lidya, yang menjadi teman dalam keluh dan kesah saya hingga menjadi kisah yang indah dalam memori saya. Terima kasih untuk seluruh teman-teman 2010 yang menjadi rumah saya berkesah dan berkisah, saya akan merindukan semua kenangan yang kita ukir dalam perjalanan

studi ini. Terima kasih untuk siapapun yang tidak saya sebutkan dalam pengantar ini, untuk Vania dan Dewi, Sonia dan Kak Evin yang menjadi teman pertama berbagi ruang dalam sebuah kamar persegi panjang itu. Terima kasih sudah berbagi dengan saya. Semua pihak yang mendukung kiranya Tuhan memberkati kita semua.

Saya mengakui bahwa ada banyak pihak yang mendukung dalam doa dan kata, dalam suara dan nada, dalam hadir mereka, dalam senyum yang menyemangati, dalam hiburan dan air mata, dalam tawa dan canda, dan dalam setiap orang yang pernah hadir secara spesial dalam hati saya selama menempuh studi teologi ini, Dicky Andreanta. Terima kasih telah mengajarkan saya arti perjumpaan, dan menjadi salah satu sumber inspirasi hingga saya berusaha menyelesaikan tulisan ini.

Akhir kata, saya ingin mengatakan bahwa menulis mengajarkan saya arti berjuang yang sesungguhnya, dan menyadari bahwa proses berjuang itu akan tetap dibutuhkan selama kita hidup. Tanpa pertolonganNya tiada yang berhasil, dan berkat penyertaanNya juga tidak ada yang mustahil. *It's only by His grace.*

Yogyakarta,

Pojokan bising Toko Buku UKDW

Awal tahun kabisat 2016

Trifena Wati

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix

BAB 1 : Pendahuluan

1. Latar Belakang	1
1.1 .Awal Mula Kekristenan Di Bali	1
1.2 .Lahirnya Gereja Bali	7
2. Rumusan Masalah	8
3. Batasan Masalah	8
4. Judul Skripsi	9
5. Tujuan Penulisan	9
6. Metode Penelitian	9
7. Sistematika Penulisan	10

Bab 2 : Kerangka Teori mengenai Sejarah dan Perkembangan Misi

II.1 Pendahuluan	11
II.2 Pemahaman Awal Misi	11
II.3 Krisis Pemahaman Misi	13
II.4 Enam Konstanta Misi Dalam TigaTipe Tipologi	15
II.4.1 Teologi Tipe A: Misi Sebagai Penyelamatan Jiwa-Jiwa dan Perluasan Gereja ..	16
II.4.2 Teologi Tipe B: Misi Sebagai Penemuan Kebenaran	20
II.4.3 Teologi Tipe C: Misi Sebagai Komitmen kepada Pembebasan dan Transformasi	24
II.5 GKPB Dalam Konteks Masyarakat Bali	29
II.5.1 Kondisi Sosial-Kemasyarakatan Bali	29
II.5.2 Gereja Menuju Sinode Dan PenganiayaanTerhadap Orang Kristen	33
II.5.3 Terbentuknya Sinode Gereja Bali	34
II.5.4 Dalam Perjalanan Sinode GKPB	34

II.6 Kesimpulan	40
-----------------------	----

Bab 3 : Evangelism Explosion dalam Enam Konstanta Misi Menurut Bevans

III. 1 Pendahuluan	41
III. 2 Sejarah Berdirinya <i>Evangelism Explosion</i>	41
III.2.1 Tabel Perkembangan EE International	42
III.2.2 Arti Logo Pada EE	43
III.2.3 Prinsip dan Pernyataan Iman <i>Evangelism Explosion</i>	45
III.2.4 Prinsip-Prinsip Pelatihan EE, Nilai dan Tujuan	46
III.2.5 Sistematika pengajaran	46
III.3 Masuknya Evangelism Explosion Di Bali Dan Diterima Di GKPB	53
III.4 Data Penelitian	55
III.4.1 Keterangan Narasumber	55
III.4.2 Analisis Data	57
III.4.2.1 Yesus dalam Teologi Agama-agama	57
III.4.2.2 Gereja	62
III.4.2.3 Eskatologi	67
III.4.2.4 Keselamatan	70
III.4.2.5 Antropologi	73
III.4.2.6 Kebudayaan	75
III.5 Kesimpulan	79

BAB IV : EVALUASI TEOLOGIS ATAS *EVANGELISM EXPLOSION* BAGI MISI GKPB

IV.1 Pendahuluan	81
IV.2 <i>Evangelism Explosion</i> dalam Kaitannya dengan Misi “Bertumbuh Bersama Masyarakat”	81
IV.2.1 Tinjauan Kritis Atas <i>Evangelism Explosion</i>	81
IV.2.2 Kacamata Baru Membaca Matius 28:19-20	81
IV.2.3 Kekurangan dan Kelebihan Metode <i>Evangelism Explosion</i>	84
IV.3 Konsep Misi dalam Tema Pelayanan “Bertumbuh Bersama Masyarakat”	87
IV.4 Korelasi	88
IV.5 Kesimpulan	89

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

V. 1 KESIMPULAN	91
V.2 SARAN	92
V.3 PENUTUP	93
Daftar Pustaka	94

Lampiran :

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

Lampiran 2: Tabulasi Data

©UKDW

ABSTRAK

“BERTUMBUH BERSAMA MASYARAKAT”

*Tinjauan Kritis Atas Peran Evangelism Explosion Terhadap Program Misi
Gereja Kristen Protestan di Bali*

Oleh: Trifena Wati (01102311)

Misi adalah unsur penting bagi gereja, mengingat bahwa hakikat gereja adalah pada misinya. Gereja ada karena misi, dan bukan sebaliknya. Telah banyak perubahan seputar misi baik itu dari segi pemaknaan maupun bentuk dan wujud misi itu sendiri. Menarik untuk dikaji kembali bagaimana misi bisa dilakukan dalam konteks masyarakat plural seperti di Indonesia khususnya di Bali. Misi dalam pelaksanaannya seharusnya tidak menabrak dan meniadakan nilai-nilai yang dihidupi sebuah masyarakat. Semestinya misi dirumuskan ulang ketika hendak masuk dalam sebuah konteks masyarakat tertentu. Artinya bahwa misi tidak boleh diterapkan begitu saja tanpa mempertimbangkan konteks di mana ia berada. Sejarah kelam misi kekristenan di Bali tentu menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk lebih berhati-hati bermisi. Perlu sebuah pemahaman yang mendalam mengenai apa sebenarnya misi itu, dan bagaimana seharusnya diterapkan dengan dasar dari teks-teks Alkitabiah yang membutuhkan penafsiran yang sesuai. Sumbangsih evangelism explosion bagi program misi GKPB akan dikaji kembali, untuk melihat kesesuaiannya dengan konteks masyarakat di Bali.

Kata Kunci: Misiologi, misionaris, masyarakat, agama, budaya, keberagaman, *evangelism explosion*, pelayanan, gereja, penginjilan.

Lain-Lain:

ix + 95; 2016

27 (1978-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016



Trifena Wati

ABSTRAK

“BERTUMBUH BERSAMA MASYARAKAT”

*Tinjauan Kritis Atas Peran Evangelism Explosion Terhadap Program Misi
Gereja Kristen Protestan di Bali*

Oleh: Trifena Wati (01102311)

Misi adalah unsur penting bagi gereja, mengingat bahwa hakikat gereja adalah pada misinya. Gereja ada karena misi, dan bukan sebaliknya. Telah banyak perubahan seputar misi baik itu dari segi pemaknaan maupun bentuk dan wujud misi itu sendiri. Menarik untuk dikaji kembali bagaimana misi bisa dilakukan dalam konteks masyarakat plural seperti di Indonesia khususnya di Bali. Misi dalam pelaksanaannya seharusnya tidak menabrak dan meniadakan nilai-nilai yang dihidupi sebuah masyarakat. Semestinya misi dirumuskan ulang ketika hendak masuk dalam sebuah konteks masyarakat tertentu. Artinya bahwa misi tidak boleh diterapkan begitu saja tanpa mempertimbangkan konteks di mana ia berada. Sejarah kelam misi kekristenan di Bali tentu menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk lebih berhati-hati bermisi. Perlu sebuah pemahaman yang mendalam mengenai apa sebenarnya misi itu, dan bagaimana seharusnya diterapkan dengan dasar dari teks-teks Alkitabiah yang membutuhkan penafsiran yang sesuai. Sumbangsih evangelism explosion bagi program misi GKPB akan dikaji kembali, untuk melihat kesesuaiannya dengan konteks masyarakat di Bali.

Kata Kunci: Misiologi, misionaris, masyarakat, agama, budaya, keberagaman, *evangelism explosion*, pelayanan, gereja, penginjilan.

Lain-Lain:

ix + 95; 2016

27 (1978-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Mendengar nama Pulau Bali disebut, mungkin bagi banyak orang nama itu sudah tidak asing lagi, terutama bagi orang Indonesia. Kebudayaan dan tradisi lokal yang diselimuti oleh pesona alam yang cukup menawan menjadikan Pulau Bali sebagai tujuan wisata yang wajib dikunjungi. Dalam beberapa hal Bali juga diakui oleh banyak kalangan memiliki daya tarik tersendiri untuk dinikmati dan dikunjungi. Data sejarah mencatat bahwa Pulau Bali ditemukan oleh para penyebar agama Buddha yang kemungkinan berasal dari India. Namun sayangnya data yang ditemukan di Desa Pejeng, Gianyar tidak memuat angka yang merujuk pada tahun penemuan. Barulah sesudahnya diduga kuat penyebar agama Hindhu masuk ke pulau Bali dan lagi-lagi tidak tercatat tahunnya. Bali sendiri dalam pandangan orang India berarti *sesajen*. Jika dilihat dalam Peta, pulau Bali mempunyai luas 5.636,66 km², yang berarti hanya 0.29% dari luas Kepulauan Indonesia.¹ Bali dikenal sebagai pulau seribu pura yang menyiratkan bahwa mayoritas penduduknya adalah orang-orang yang beragama Hindu Bali. Sebagai salah satu pulau kecil di wilayah kepulauan Indonesia, muncul pertanyaan bagaimana perkembangan agama-agama lain di Bali, khususnya kekristenan. Ada yang mengatakan bahwa pantang bagi orang Bali asli untuk meninggalkan warisan leluhur berupa budaya dan tradisi yang berkaitan erat dengan agama. Sementara, di muka publik Bali dikenal sebagai masyarakat yang plural yang terbuka terhadap siapa saja tanpa membedakan agama, suku dan ras.

1.1 Awal Mula Kekristenan Di Bali

Sejarah penginjilan di Bali dimulai pada tahun 1633. Hendrik Brouwer Gubernur Jenderal VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) mengirim utusannya untuk bekerja sama dengan Raja Gelgel mengalahkan susuhunan Mataram. Bersama dengan utusan tersebut, turut serta seorang pengkotbah (*Predikant*) untuk menyelidiki kemungkinan penginjilan di Bali yang bernama Justus Heurnius. Heurnius yang hanya beberapa bulan berada di Bali membuat laporan yang tidak didasari oleh pemahaman dan pengertian mengenai latar belakang orang Bali. Dalam laporannya dicantumkan penilaiannya yang negatif terhadap orang Bali dan kebudayaannya. Menurutnya orang Bali menyembah setan dan tidak begitu rajin berbakti kepada dewa-dewa, yang terlihat dari pura-pura mereka yang kotor dan tidak terawat.

¹ Tjatra Puspitha, "Pulau Bali Sebagai Tempat Pelayanan GKP", *DINAMIKA GKP: Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. By Jan S. Aritonang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 12

Kepercayaan mereka dianggap sebagai ajaran sesat dan salah, serta budaya mereka yang kurang mendapat simpati Heurnius haruslah dibuang. Namun, karena situasi politik yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, yang juga melibatkan pihak Belanda, laporan Heurnius kurang mendapat perhatian dan tanggapan. Penginjilan tampaknya kurang menarik perhatian VOC karena tujuan utama mereka adalah memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya di bidang ekonomi.² Sesudah kunjungan Heurnius, tidak terdengar ada usaha apapun mengenai penginjilan di Bali. Tetapi sebenarnya sudah ada yang mencoba usaha penginjilan di Bali, salah satunya dari *London Missionary Society* yakni Walter Henry Medhurst yang sekaligus menginjil di Batavia pada tahun 1822-1842, dan mengunjungi Bali pada tahun 1829. Sama halnya dengan Heurnius, tanggapannya mengenai orang Bali dan budayanya sangatlah buruk. Menurutnya mental orang Bali sudah rusak dan bahkan disebut bukan manusia akibat dari perilaku berjudi dan mabuk-mabukan yang dilakukan oleh laki-laki Bali. Pada akhirnya usaha ini tidak menghasilkan apa-apa karena orang Bali tidak menyukai kehadiran penginjil-penginjil ini.

Pada tahun 1838, Van Hoeffell diutus melakukan penelitian ilmiah mengenai orang Bali dalam etnografi dan bahasa. Van Hoeffell memiliki pandangan yang lain dari penginjil-penginjil sebelumnya yang menilai negatif perilaku dan budaya orang Bali. Namun bukan berarti Van Hoeffell menjadi subyektif menilai orang Bali, dalam penelitian ilmiahnya, ia pun melaporkan apa yang dianggapnya baik dan apa yang dinilainya buruk.³ Van Hoeffell menentang sikap Belanda yang memerintah melalui pengaruh moral, menurutnya cara ini membuat bangsa Indonesia percaya dan menuruti kemauan pihak Belanda tanpa menimbang dengan kritis, dan pada akhirnya berpikir dengan cara yang tidak mencerminkan jati diri asli masyarakat itu sendiri. Cara seperti ini menurut Van Hoeffell sangat tidak tepat digunakan untuk mendekati sebuah masyarakat apalagi jika misinya adalah sebuah penginjilan. Menurutnya orang Bali harus disadari sebagai masyarakat yang dewasa dalam budaya dan lingkungan yang mempengaruhi sikap dan cara berpikir. Beliau mengemukakan cara yang paling tepat dalam pendekatan ini yakni bersedia memahami dan mengerti situasi orang Bali melalui bahasa, tata krama melalui keterlibatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian Van Hoeffell mendasari pemikirannya dalam mengabarkan Injil di Bali bukan ambisi untuk mengajar, tetapi kesediaan untuk belajar. Bukan sekaligus mendirikan gereja dan membaptis orang setempat, tetapi memberi diri untuk mempelajari adat istiadat,

² Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", *DINAMIKA GKP: Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. By Jan S. Aritonang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 78

³ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 79

bahasa, kepercayaan, tradisi dan karakter mereka.⁴ Cara yang digunakan oleh Van Hoevell dalam mengabarkan Injil tampaknya lebih mudah diterima karena disampaikan dengan cara-cara yang lazim digunakan di Bali. Jadi pekabaran Injil tidak dilakukan dengan cara-cara asing yang membuat orang Bali semakin tidak mengerti dan sulit pahami.⁵

Model penginjilan yang dilakukan oleh Van Hoevell terhadap orang Bali terlihat sangat berbeda dengan penginjil-penginjil sebelumnya. Ia menginginkan Injil bertumbuh dengan wajar dalam diri orang-orang Bali dan berkembang tanpa adanya sebuah paksaan. Semua yang mereka miliki sebagai warisan budaya tidak perlu ditinggalkan dan dibuang. Seperti halnya musik, tembang, tarian, puisi, pura-pura dan patung-patung tidak perlu disingkirkan, melainkan digunakan sebagai sarana mengenalkan Kristus dan memuliakanNya. Bahkan Van Hoevell merasa tidak puas jika semua hal yang dari Eropa diterjemahkan begitu saja ke dalam bahasa Melayu atau bahasa Bali. Ia menginginkan lebih dari sekedar terjemahan, tetapi sesuatu yang muncul dari hasil pemahaman orang Bali sendiri. Ia menegaskan bahwa sesuatu yang muncul murni dari masyarakat yang kaya tradisi ini akan menghasilkan kekristenan yang lebih segar, dan memiliki keunikan serta ciri sendiri. Pemikiran Van Hoevell ini dianggap sebagai sebuah suara *hipermodern* oleh Hendrik Kremer, meskipun pemikirannya telah ditulisnya pada tahun 1846.⁶

Beberapa lama sejak tulisan-tulisan Van Hoevell mengenai Bali soal penginjilan di Bali dikirim sebagai laporan dari hasil penelitian ilmiahnya, pekabaran Injil di Bali akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 1863, *Utrechtsche Zendings Vereeniging (UZV)* mengirimkan utusannya untuk mempersiapkan segala sesuatu seperti halnya tanah dan rumah bagi penginjil-penginjil yang akan diutus ke Bali. Utusan ini diterima dengan baik oleh petinggi masyarakat Bali, dan ini menjadi pertanda yang baik untuk para penginjil. Adapun para penginjil yang dikirim di antaranya adalah R. van Eck pada tahun 1868-1875, Jacob de Vroom tahun 1866-1881, W. van der Jagt tahun 1864-1866 dan N. Wiggelendam tahun 1880-1881. Beberapa usaha yang dilakukan oleh pihak UZV sebagai bentuk pendekatan terhadap masyarakat Bali melalui misionaris yang dikirim antara lain:

- Penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Bali⁷

Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Bali pun dilaksanakan oleh pihak UZV dengan beberapa orang yang memang memiliki keahlian di bidang bahasa dan etnografi dipilih untuk membantu proses penerjemahan. Proses menerjemahkan Alkitab ini berlangsung selama

⁴ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 82

⁵ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 83

⁶ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 84

⁷ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 85

kurang lebih tiga tahun dan dengan hasil yang belum terlalu rapi dikarenakan beberapa kendala dari penerjemah dan proses menggali dan memahami bahasa dan budaya Bali yang saling terkait.

- Pengobatan/ kesehatan dan pendidikan⁸

Seperti yang lazim dilakukan oleh misionaris, pendekatan melalui pengobatan dan pendidikan juga melakukan seperti yang pada saat itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat. De Vroom yang ahli di bidang kesehatan lebih dikenal sebagai dokter oleh masyarakat. Memang tidak umum dalam masyarakat pada waktu itu berobat ke dokter jika mengalami sakit penyakit. Karena biasanya mereka percaya pada kemampuan dukun atau *balian* menyembuhkan segala penyakit yang diderita. Orang Bali yang sembuh atas bantuan De Vroom menyebut kemampuan penyembuhan itu sebagai mantra Kristen. Mereka percaya bukan pada obat yang diberikan, melainkan karena adanya kekuatan yang dimiliki oleh orang yang menyembuhkan pada mantra-mantra yang sudah dibubuhkan pada obat yang disertakan. Hal ini tentunya dilihat sebagai sebuah peluang masuk untuk memberitakan Injil, dengan memberitakan bahwa selain kemampuan medis yang dimiliki oleh para misionaris, kuasa penyembuhan yang mereka terima berasal dari Yesus. Meskipun hal ini terlihat sangat klasik, tetapi oleh para misionaris mereka diajarkan berdoa ketika meminta mantra untuk kesembuhan mereka. Di bidang pendidikan, para misionaris mendirikan sekolah yang sekaligus di dalamnya diharapkan dapat menjadi tempat menyemaikan bibit kekristenan. Namun rupanya ketertarikan belajar dari orang-orang Bali sendiri masih sangat rendah. Dari 30 orang murid yang terdaftar, hanya sedikit yang adalah orang Bali asli, sisanya berasal dari Jawa dan orang Tionghoa. Salah satu murid yang berhasil dibaptis dan menjadi Kristen bernama I Gusti Wayan Karangasem yang menjadi orang Bali pertama yang menjadi Kristen.⁹

Dari beberapa pendekatan yang dinilai positif, ternyata dalam kenyataannya ada saja tindakan yang kurang tepat sehingga pekabaran Injil menjadi terhambat. Salah satunya cara pendekatan yang dinilai konfrontatif dan terang-terangan mencap agama selain Kristen adalah salah. Salah satunya terdapat dalam percakapan antara Van Eck dengan Ida Made Djelantik sebagai salah satu tokoh masyarakat pada waktu itu, di awal masa tugas Van Eck di Bali pada tahun 1866. Rupanya Van Eck sering melakukan percakapan dengan Ida Made Djelantik, perihal bagaimana Van Eck bisa menemukan jalan di lautan dan sampai di Bali, lalu mengenai dunia dan mengarah pada percakapan seputar kekristenan, karena rupanya ada ketertarikan terhadap agama Kristen dari pihak Ida Djelantik. Dalam percakapan ini, Van Eck dengan terang-

⁸ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 90

⁹ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 92

terangan menilai agama selain Kristen adalah salah. Di samping itu De Vroom juga melakukan kesalahan yang sama dengan mengajukan beberapa pertanyaan memojokkan kepada seorang pejuang Bali yang bernama Ketut Anom. De Vroom bertanya akan keterlibatannya dalam perang melawan Belanda dan mengenai salah atau benarnya agama Bali. Hal ini membuat orang Bali tidak lagi simpati dan ingin tahu banyak tentang agama Kristen.

Para misionaris yang sejatinya adalah orang Belanda dan sering dianggap sebagai penjajah masih melekat di benak masyarakat pada waktu itu. Sikap konfrontatif ini membuat masyarakat mencap mereka sebagai penjajah yang terus memaksa orang Bali menjadi Kristen supaya mereka mendapat dukungan dan pada akhirnya tunduk pada kekuasaan Belanda. Kehilangan simpati masyarakat ini semakin membuat sulitnya pekabaran Injil pada waktu itu. Sementara kekeliruan proses pekabaran injil juga dilakukan oleh beberapa misionaris lain, salah satunya oleh De Vroom. De Vroom yang berhasil membaptis salah seorang murid melalui sekolah yang ia dirikan justru tidak berhasil membina iman jiwa baru. Gusti Wayan Karangasem yang menjadi orang Bali pertama yang berhasil dibaptis justru merasa sangat ditekan oleh pihak misionaris yakni De Vroom. Ia merasa tidak bebas bergaul dengan kerabatnya dan diminta meninggalkan keluarganya. Demikian halnya dengan beberapa orang yang merasa sangat didesak oleh De Vroom dan misionaris lainnya perihal pertanggungjawaban imannya. Hal inilah yang pada akhirnya dianggap sebagai sebuah kegagalan besar pekabaran Injil di Bali, yang mengakibatkan seorang misionaris yakni De Vroom dibunuh di Bali Utara dalam per kunjungannya oleh upahan Oedin yakni I Klana.¹⁰

Setelah peristiwa pembunuhan De Vroom, banyak orang mengira bahwa Bali tidak cocok untuk pekabaran Injil, dengan kata lain Bali menolak Injil. Melihat hasil dan konsekwensi dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh para misionaris, pihak Pemerintah Hindia Belanda (PHB) sendiri memutuskan supaya pekabaran Injil di Bali dihentikan. Pihak *zending* pun ternyata memiliki pemikiran yang senada dan untuk sementara waktu pekabaran Injil dihentikan dan para misionaris diperintahkan untuk kembali ke Belanda. Beberapa lama setelah peristiwa pembunuhan tersebut, orang-orang mulai berpendapat bahwa pembunuhan itu bukanlah pertama-tama alasan politik ataupun agama, tetapi karena ada persoalan pribadi.¹¹ G. Krause yang bekerja sebagai dokter pada waktu itu menjelaskan bahwa pembunuhan ini murni karena sakit hati dari I Gusti Karangasem sendiri terhadap De Vroom. Ia tidak menyalahkan siapapun dalam pembunuhan ini karena telah melakukan penyelidikan atas apa yang melatarbelakangi

¹⁰ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 104

¹¹ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 115

sakit hati ini sampai berakhir pada pembunuhan misionaris. Ketidaksabaran De Vroom menanti hasil dari taburan Injilnya membuatnya memaksa anak baptisannya untuk terus menerus mempertanggungjawabkan iman mereka. Krause mengibaratkan bahwa De Vroom ibaratkan menanam pohon, menyiram dan memeliharanya dengan tujuan berbuah secepatnya tanpa memberi kesempatan pohon itu bertumbuh sewajarnya. Tetapi Krause tidak juga menyalahkan De Vroom, karena dari pihak *zending* yang mengutusnyanya, ia juga mendapat tekanan yang memaksanya melaporkan hasil pekabaran Injil di Bali.

Lalu apakah ini artinya bahwa memang Bali tidak cocok dijadikan tempat mengabarkan Injil? Permasalahannya jelas bukan hanya terletak pada tanah yang hendak dijadikan tempat menyemaikan bibit, tetapi juga oleh penyemai itu sendiri. Bali tidak menolak Injil, karena berkat Van Eck dan De Vroom injil sejatinya telah tumbuh perlahan di hati beberapa orang Bali meskipun pada waktu itu tidak banyak yang berani mengakui dan memberi diri untuk dibaptis.¹² Tetapi di pihak PHB (Pemerintah Hindia Belanda), kematian De Vroom menjadi dasar yang tepat untuk menghentikan pekabaran Injil di Bali. Pengaruh kekristenan dianggap berbahaya dan mengganggu keamanan serta ketentraman penduduk. Bahkan Alkitab dicurigai sebagai pemicu kekacauan di Bali dan menimbulkan kekhawatiran bahwa pekerjaan Pekabaran Injil akan memperkeruh suasana dan ketenangan. Banyak yang beranggapan bahwa PHB telah menyatakan Bali sebagai daerah yang dilarang untuk penginjilan. Tetapi sesungguhnya pihak PHB tidak pernah mengeluarkan surat larangan, hanya saja memang ada artikel yang dikeluarkan terkait dengan kekhawatiran keamanan dan ketenangan situasi setempat. Apakah sebenarnya yang terjadi sehingga kekristenan terkesan tidak begitu berhasil di Bali? Berulang kali dikemukakan bahwa orang Bali tidak dapat memisahkan persoalan sosial dengan persoalan agama (*Socio-religious life*).¹³ Orang Bali secara umum memahami bahwa ada satu agama yang mereka pegang teguh, dan tidak ada agama yang sepenuhnya benar dan salah, karena bermuara pada jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Jadi walaupun mudah bagi mereka menerima ajaran agama lain, belum tentu mudah bagi mereka untuk berganti agama atau berpindah agama. Ajaran dari agama lain dianggap saling melengkapi dengan ajaran lainnya, termasuk satu agama yang sudah dipegang teguh. Melihat latarbelakang ini, maka hampir mustahil bagi orang Bali untuk berganti agama bahkan bersedia dibaptis mengikuti agama lain. Hal ini bukan menunjukkan bahwa kekristenan tidak berhasil di Bali, tetapi justru bertumbuh dengan cara yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh para misionaris.

¹² Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 121

¹³ Ketut S. Waspada, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali", h. 124

1.2 Lahirnya Gereja Bali

Pada tahun 1925, *Christian and Missionary Alliance* (CMA) mendapat ijin berkarya di Kalimantan, Lombok, dan meluas ke Sumbawa serta Bali. R.A. Jaffray yang menjadi ketua CMA mendirikan sebuah lembaga pekabaran Injil di Tiongkok yang diberi nama *Chinese foreign Missionary Union (CFMU)*, beliau berpendapat bahwa para penginjil Tionghoa lebih pas dan cocok untuk melayani di Indonesia. Tsang To Hang yang diutus oleh CFMU telah lebih dahulu dikirim ke Lombok lalu belajar bahasa Melayu sambil menunggu ijin dari pihak PHB. Pada tahun 1930, PHB mengabulkan permohonan penginjilan di Bali khusus untuk orang-orang beretnis Tionghoa. Tsang To Hang memulai tugasnya di Bali pada tahun 1931, dan menemukan bahwa tidak ada satupun yang beragama Kristen sehingga ia merasa sendirian. Tsang memulai tugasnya dengan mendirikan sebuah Gereja untuk orang Tionghoa yang diberi nama gereja Hok Im Tong. Tsang membatasi penginjilannya hanya sebatas pada kalangan Tionghoa sesuai ijin yang diberikan pihak PHB kepadanya. Karena penginjilannya kepada orang Tionghoa dirasanya tidak membuahkan hasil, bahkan dicela dan ditolak, Tsang akhirnya memutuskan untuk mulai mengalihkan penginjilannya kepada orang Bali.

Kurang lebih selama setahun penginjilannya kepada orang-orang Tionghoa, ada sekitar empat orang yang berhasil dibaptis oleh Tsang. Salah seorang dari mereka yakni Ang Wei Chik membantu Tsang untuk melakukan pendekatan kepada orang Bali. Awal mulanya Tsang To Hang dikenalkan dengan sahabat-sahabatnya yang adalah orang Bali asli. Kebaktian pertamanya dengan orang Bali berlangsung di Desa Untal-untal di rumah seorang sahabat Ang Wei Chik selama kurang lebih empat jam. Dari situ, beberapa orang menyatakan diri menerima Yesus dan siap untuk dibaptis oleh Tsang. Salah seorang dari yang hadir dan kemudian menjadi percaya dalam kebaktian pertama itu adalah seorang dukun sakti, penganut ilmu kebatinan yang sangat disegani di wilayah Untal-untal, yakni Pan Lothing. Pan Lothing yang awalnya meragukan ajaran Tsang To Hang menantang Tsang To Hang untuk adu kekuatan dengannya. Perjanjiannya jika Pan Lothing berhasil dikalahkan maka ia dan seluruh pengikutnya akan menjadi *panjak* (abdi) Tsang To Hang. Namun jika Tsang To Hang kalah, maka ia harus meninggalkan Bali dan ajarannya. Dalam pertarungan kekuatan itu, Tsang To Hang berhasil mengalahkan kekuatan Pan Lothing. Akhirnya ia dan seluruh pengikutnya memenuhi perjanjian dan menyerahkan diri untuk mengikut Kristus dan dibaptis.

Sesudah peristiwa Tsang mengalahkan Pan Lothing, semakin banyak masyarakat yang ingin tahu mengenai siapa Tsang To Hang dan bagaimana kekristenan. Masyarakat yang ingin tahu datang dari desa-desa sekitar Untal-untal, yakni dari Buduk, Abianbase, Dalung bahkan dari desa yang jauh di Denpasar yakni Wangaya. Masyarakat yang datang ikut berkumpul dalam

kebaktian yang diadakan oleh Tsang To Hang dan mendengarkan kotbah. Meskipun banyak yang ikut dalam kebaktian bahkan mengaku percaya, namun belum banyak yang bersedia dibaptis dengan berbagai alasan. Dari sekian banyak yang hadir, hanya dua belas orang yang bersedia dibaptis pada tanggal 11 November 1931 di Tukad Yeh Poh yang dilayankan oleh R.A Jaffray. Peristiwa di Tukad Yeh Poh inilah yang ditetapkan dan diperingati sebagai hari Lahirnya Gereja Kristen Protestan Bali. Baptisan pada tanggal 11 November itu selanjutnya melahirkan lebih banyak orang yang mengaku menerima Kristus dan bersedia dibaptiskan, dan jumlah orang percaya bertambah pesat menjadi 300 orang.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dituliskan mengenai perkembangan kekristenan mula-mula di Bali, maka penulis memperoleh gambaran bahwa penginjilan yang dipaksakan menimbulkan luka bagi masyarakat Bali. Terlihat dari cara-cara penginjilan yang kemudian dengan tegas menolak dan menghilangkan berbagai tradisi dan budaya yang menyimbolkan jati diri orang Bali itu sendiri. Tidak mustahil jika sekian lama misionaris bekerja untuk Injil dan membuahkan hasil yang kurang sesuai dengan harapan. Di samping itu, rasa kekeluargaan yang terjalin bagi orang Bali sendiri membuat semakin sulitnya orang Bali meninggalkan kepercayaannya demi mendapat pengakuan dari keluarga. Namun, melihat kegigihan para misionaris menanamkan benih injil yang sampai sekarang tersemayam di tanah Bali, meninggalkan satu pertanyaan yakni, bagaimana lembaga gereja dalam hal ini orang Bali yang telah menjadi Kristen mempertahankan iman mereka di tengah himpitan, dan juga bagaimana menyesuaikan diri? Selama 84 tahun GKPBB berdiri berbagai macam metode pekabaran Injil dan pembinaan iman jemaat sudah diterapkan di GKPBB dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya yang diterapkan dalam periode ini adalah metode penginjilan yang disebut *Evangelism Explosion* atau ledakan penginjilan. Untuk melihat apakah metode ini cocok untuk program misi GKPBB, maka muncul pertanyaan sebagai landasan penulisan:

1. Bagaimana *evangelism explosion* sebagai sebuah metode penginjilan berperan mewujudkan GKPBB menjadi gereja yang bertumbuh bersama masyarakat sesuai tema pelayanan GKPBB periode 2012-2016
2. Pola misi yang seperti apakah yang cocok dalam konteks masyarakat Bali?

3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penulisan tidak terlalu luas, maka penulis akan memberi batasan permasalahan pada program misi yang telah dirancang GKPBB dan melihat peran *Evangelism Explosion* terhadapnya, lalu mendialogkannya dengan konteks masyarakat di Bali.

4. Judul Skripsi

Penulis mengusulkan judul skripsi yang telah disesuaikan dengan latar belakang dan persoalan yang akan dikaji dalam Skripsi ini, yakni:

**“Bertumbuh Bersama Masyarakat”
Tinjauan Kritis Atas Peran *Evangelism Explosion* Terhadap Program Misi
Gereja Kristen Protestan di Bali.**

5. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui visi dan misi GKPB periode 2008-2028 dengan mengusung tema pelayanan “bertumbuh bersama masyarakat”.
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan program misi yang telah dirancang oleh GKPB.
3. Mengetahui lebih dalam mengenai metode penginjilan *evangelism explosion*.
4. Mengetahui sejauh mana metode penginjilan *evangelism explosion* ini sesuai dengan program misi GKPB terutama dengan tema pelayanan 2012-2016 “bertumbuh bersama masyarakat”.
5. Mengetahui adanya kesesuaian antara metode penginjilan *Evangelism Explosion* dengan konteks masyarakat Bali.

6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pengertian metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴ Moleong juga mengutip Kirk dan Miller yang menjelaskan bahwa metodologi kualitatif menekankan pada tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang lebih menekankan pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁵ Metode ini akan dilakukan melalui pengumpulan data-data terkait, salah satunya dengan melakukan wawancara di Sinode GKPB sebagai pencetus program misi gereja, yang sekaligus di dalamnya mencakup penanggung jawab kegiatan *Evangelism Explosion*. Selain itu juga dengan melakukan wawancara dengan pendeta jemaat di salah satu GKPB yang pernah melaksanakan pelatihan *Evangelism Explosion*. Kemudian melakukan wawancara dengan

¹⁴Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1991), h. 3

¹⁵Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 3

majelis jemaat ataupun anggota jemaat untuk memperoleh tanggapan, kesan dan masukan atas kegiatan *Evangelism Explosion* di lingkup GKPB. Melakukan observasi partisipatif, dengan melakukan pengamatan langsung pada *Evangelism Explosion Training Centre* di Malang, Jawa Timur. Mengikuti sesi pelatihan *evangelism explosion* yang dilaksanakan di GKPB untuk mengetahui bagaimana penginjilan disajikan, sehingga bisa menilai secara obyektif kegiatan *Evangelism Explosion*, serta hasil akhir apa yang ingin diperoleh setelah penyelenggaraan kegiatan ini. Studi literatur juga dilakukan guna mendeskripsikan dan menganalisa data-data yang diperoleh dan dikaitkan dengan pustaka-pustaka yang sesuai dengan pokok bahasan, lalu mendialogkannya dengan data di lapangan.

7. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan atas masalah, tujuan penulisan, judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Bagian ini akan memaparkan teori-teori mengenai sejarah dan perkembangan misi oleh tokoh-tokoh misiologi, dan akan memaparkan rumusan misi GKPB yang dijadikan sebagai landasan pelayanan.

Bab 3 : Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai *evangelism explosion*, di dalamnya akan dibahas mengenai metode pelatihan sampai pada pelaksanaannya. Lalu di bagian selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian lapangan dan analisa penelitian.

Bab 4 : Evaluasi teologis dari hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, dengan meninjau secara kritis berdasarkan analisa literatur, sejauh mana program *Evangelism Explosion* ini berperan dalam program misi GKPB. Bagian ini diharapkan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada bab 1.

Bab 5 : Kesimpulan, saran dan penutup. Bagian ini akan menyimpulkan seluruh tulisan pada bab-bab sebelumnya. Penulis akan memberikan saran sebagai masukan bagi GKPB konsep misi yang sesuai dengan gereja Bali, sehingga GKPB dapat menjadi gereja yang diterima oleh masyarakat di Bali.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

V.1 KESIMPULAN

Perkembangan kekristenan di Bali mengalami pasang surut dari awal kekristenan diperkenalkan di Bali. Berbagai penolakan terus terjadi akibat ketidaksiapan masyarakat akan suatu perubahan yang menyangkut nilai-nilai yang dihidupi dalam masyarakat yang adalah warisan dari leluhur. Upaya penginjilan yang dilakukan oleh pihak luar tanpa mempertimbangkan budaya di Bali membuat masyarakat semakin menganggap kekristenan bak alien. Jika melihat kembali dari awal kekristenan diperkenalkan hingga GKPB berdiri menjadi sinode, patutlah ini disyukuri sebagai anugerah luar biasa di tengah masyarakat yang memegang teguh warisan leluhur, dan sulit berpindah agama dengan berbagai alasan. Untuk itu perlu dicermati bahwa gereja sangat penting memperhatikan kondisi masyarakat di mana Injil hendak diberitakan. Karena kekristenan dianggap sebagai produk luar, maka tidak ada salahnya jika dilakukan penyesuaian dan pengenalan supaya masyarakat yang dituju tidak menolak serta merta karena ketidaktahuan mereka. Selain itu, krisis pemahaman misi yang dialami baik oleh para misionaris juga oleh gereja menjadikan misi sebagai tinta hitam bagi agama Kristen. Keterbatasan pemahaman dan penafsiran yang sempit atas teks-teks alkitab tertentu membuat misionaris mengorbankan banyak hal supaya Injil benar-benar didengar oleh seluruh bangsa. Meskipun misi dikemas dalam banyak pelayanan nyata seperti pendidikan, kesehatan maupun pelayanan sosial yang melibatkan masyarakat di mana misi disebarkan, tetap saja kekristenan mendapat pandangan buruk. Meskipun cara yang digunakan menarik perhatian, justru hal ini membuat orang beranggapan, jika ingin terhindar dari persoalan kemiskinan dan ekonomi maka usulan menjadi Kristen dapat dipertimbangkan.

Evangelism explosion adalah sebuah metode baru bagi penginjilan di Bali. Dalam wawancara dengan beberapa pihak mengenai latar belakang diterimanya metode ini di GKPB, dijelaskan bahwa metode ini dinilai lebih santun ketimbang metode penginjilan yang pernah diterapkan sebelumnya. Alasannya karena metode yang ditawarkan oleh *evangelism explosion* menekankan sebuah pola yang dinilai mudah diterapkan di Bali. Masyarakat Bali rata-rata sangat menekankan pola kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama *evangelism explosion* bukan sekedar memperlengkapi orang-orang untuk menginjil ke luar, tetapi juga memperkuat iman jemaat yang sudah percaya. Mengapa harus diperkuat, karena seseorang tidak akan bisa menjadi saksi jika ia sendiri belum yakin dengan apa yang hendak disaksikannya. Dalam hal ini metode *evangelism explosion* tentu dapat diterima, tetapi jika

melihat perkembangan misi masa kini yang tidak hanya menekankan pada penyelamatan jiwa-jiwa, maka metode ini perlu ditinjau kembali. Dalam teori tiga tipologi misi Bevans yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, hasil analisa penelitian atas metode *evangelism explosion* menyimpulkan bahwa *evangelism explosion* dapat dikategorikan dalam tipe A yakni teologi yang mengarah pada perluasan gereja dan penyelamatan jiwa-jiwa. Untuk itu, baik GKPB maupun *evangelism explosion* sendiri perlu meninjau kembali apa hakikat misi yang hendak dicapai, dan bagaimana gereja hendak mewujudkannya. GKPB perlu melakukan sebuah kritik teologi atas *evangelism explosion*, guna meninjau kembali landasan teologi yang dipakai oleh *evangelism explosion*. Apakah dasar teologi ini bersesuaian dengan landasan teologi yang digunakan GKPB dalam merumuskan misinya.

Pemahaman ulang terhadap teks-teks yang dipakai sebagai acuan misi perlu dilakukan agar misi tidak hanya dipahami secara klasik dan menabrak realita yang terjadi. Misi perlu dipahami dalam setiap konteks partikularnya, agar misi dapat memberi makna bagi jemaat dan masyarakat. Proses pemahaman ulang atau re-interpretasi ini bukan hanya terkait teks dan konteks melainkan ragam rupa dan metode misi. Dalam hal ini, *Evangelism Exploison* sebagai ragam misi baru di GKPB baik adanya, namun juga perlu dipertimbangkan lebih lanjut. pertimbangan ini bukan hanya terletak pada makna misi bagi jemaat agar misi yang dijalankan dapat memberi gairah jiwa secara rohani melainkan juga menghidupkan komunitas Gereja dan sekitarnya.

V.2 SARAN

Berdasarkan pertimbangan dalam penelusuran bentuk misi pada GKPB, penulis merasa dan berusaha mengajukan beberapa saran atau wacana teologis atas misi yang dapat dikembangkan bagi konteks GKPB. Pertama, bahwa sekiranya ragam misi seperti *Evangelism Exploism* menjawab kerinduan jemaat untuk menumbuhkan dan memberi kesegaran bagi pertumbuhan iman dan spiritual. Hal ini berarti secara internal *evangelism explosion* baik adanya. Kedua, sekalipun secara internal misi tersebut baik, tetapi akan lebih baik lagi jikalau kita meninjau dimensi pewartaan keluar dalam konteks masyarakat Bali yang pluralistik. Dalam konteks partikular tersebut, misi yang radikal; yang menabrak budaya, toleransi, dan keragaman agama menjadi tidak begitu cocok dan memadai. Dengan demikian diperlukan suatu rujukan dan tinjauan ulang atas ragam misi GKPB di tengah masyarakat Bali. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah merancang ulang sebuah metode penginjilan atau *evangelism explosion* GKPB yang lebih menyentuh konteks masyarakat. GKPB perlu berkaca dari sejarah awal kekristenan di Bali, dan hal itu bisa dijadikan sebagai landasan merancang ulang

pekabaran injil yang lebih tepat pada konteks masyarakat. Jika memang dalam pelayanan GKPB merasa sudah bisa ‘bertumbuh bersama dengan masyarakat’, tetapi kurang dari segi spiritual pekabaran injil, maka nilai-nilai yang diperoleh dalam melaksanakan pelayanan ini bisa dipakai acuan untuk membuat ulang dasar penginjilan baru bagi GKPB. Ketiga, GKPB perlu memperhatikan metode penginjilan yang dilakukan para misionaris untuk menjadi pembelajaran mengenai cara bagaimana yang dapat diterima, dan bagaimana yang ditentang. Salah satu yang menjadi usulan adalah belajar dari misionaris Van Hoevell, yang meninggalkan kesan positif bahwa misi tidak serta merta menjadi hakim bagi masyarakat. Misi perlu belajar dari konteksnya agar dapat masuk lebih dalam dan menyeluruh dan semua nilai yang diusung dapat mendarat dengan baik dalam masyarakat. Cara yang dipakai Van Hoevell adalah salah satu yang penulis nilai cocok untuk tema pelayanan ‘bertumbuh bersama masyarakat’.

V.3 PENUTUP

Misi merupakan suatu penggerak yang penting dalam dinamika kehidupan orang beriman. Dalam hal ini, misi Gereja akan memberi makna dan warna tersendiri bagi kehidupan jemaat Kristen. Misi yang hidup adalah suatu misi yang memberi makna nyata dan mampu menggerakkan jiwa dan menyegarkan kebutuhan spiritualitas dan pertumbuhan iman kepada Allah Sang Pemilik Kehidupan. Dengan penulisan skripsi ini, penulis berharap bahwasanya, tulisan singkat ini mampu menghadirkan suatu wacana teologis akan misi yang boleh menjadi pertimbangan bagi rekonstruksi misi GKPB ke depan. Kiranya melalui ulasan dan wacana teologis yang ditawarkan ini, setiap pembaca dan terkhusus, GKPB dapat mendapati makna yang segar, dan memampukan mencerminkan kehendak Allah dalam kehidupan. Kiranya damai dan kasih Allah dalam panggilan umat percaya kian menjadi nyata. Salam. []

Daftar Pustaka

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- _____, *Gereja dan Misi-Nya; Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Ayub, I Ketut Suyaga, “*Gereja Menuju Sinode*”, dalam *Dinamika GKPB: Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. By Jan Aritonang, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bevans, Stephen dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Bevans, Stephen, *Mission & Culture: The Louis J. Luzbetak Lectures*, New York: Orbis Books, 2012.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Beare, Francis Wright, *The Gospel According to Matthew*, San Fransisco: Harper and Row Publisher, 1981.
- Dulles, Every. *Model-Model Gereja*, Yogyakarta, kanisius, 1990.
- Hendriksen, Willian, *New Testament Comentary: Exposition of the Gospel According to Matthew*, Michigan: Baker Book House, 1989.
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Ende: LPBAJ, 1999.
- Knitter, Paul F, Pengantar Teologi Agama-Agama, terj. Nico A. Likumahuwa, “Introducing Theologies of Religions”, Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Kupp, David D., *Matthew’s Emmanuel: Divine Presence and God’s People in the First Gospel*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ripa, Nengah. “*GKPB dan Pelayanannya*”, dalam *DINAMIKA GKPB: Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. By Jan S. Aritonang, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Puspitha, Tjatra, “*Pulau Bali Sebagai Tempat Pelayanan GKPB*”, dalam *DINAMIKA GKPB: Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. By Jan S. Aritonang, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.

Waspada, Ketut S., *“Penginjian di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali”*, dalam *DINAMIKA GKPB: Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. By Jan S. Aritonang, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Verkuyl, J., *Contemporary Missiology: An Introduction*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978

Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Jurnal dan Artikel

Buku Visi dan Misi Gereja Kristen Protestan di Bali tahun 2012-2016

Buku Pidato Bishop GKPB Dr. I Ketut Siaga Waspada dalam sidang Sinode ke 44, Mei 2014

[Http://www.evangelismexplosion.org](http://www.evangelismexplosion.org) Website Resmi James E. Kennedy diunduh pada tanggal 30 September 2015

Jong, Kees De, *Misi Holistik Dalam Injil-Injil: Refleksi Alkitabiah Tentang Misi Integral*, Jurnal Teologi *Sola Experientia*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2014.

Teacher Trainee, Buku Panduan Pelaksanaan Pelatihan *Evangelism Explosion* dewasa untuk tingkat dua.

Tata Gereja Kristen Protestan di Bali tahun 2012-2016